

Kajian Semiotika Tari Piring Dua Belas di Tanggamus

Dwi Tiya Juwita

Pendidikan Tari, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

Correspondence Author: dwi.tiya@fkip.unila.ac.id

Received: 01 September 2024

Accepted: 07 October 2024

Published: 09 October 2024

Abstract

This research aims to examine the Piring Dua Belas dance from a semiotic perspective. This research used qualitative methods with descriptive analysis. The theory used in this research is Charles Sanders Peirce's Semiotics theory. The results of this research showed in this type of movement, ngakhakelap means that if you have a need, you should meet someone directly without going through an intermediary. It is feared that other people who intervene can exaggerate or reduce everything that should be conveyed. The various movements of sebatang masuk and sebatang keluar have the meaning of advice that life must follow its course like the flow of a river. The variety of ngahilok movements means that Lampung people when walking in front of penyimbang should walk normally and do not need to walk down or squat. The various movements of the laga puyu mean that all problems that occur should be resolved immediately by the person concerned. The variety of nokokh movements means that in living life you have to be skilled. The property used means that in everything there must be two, there is winning and there is losing, there is sadness and happiness. The music that accompanies the dance means that the community, traditional leaders and artists of the Piring Dua Belas dance have tried to maintain the existence of this dance by trying to adapt it to current life. The overall meaning implied in the Piring Dua Belas dance is advice given to people in living their lives.

Keywords: Piring Dua Belas Dance, Semiotic.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tari Piring Dua Belas dalam perspektif semiotika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis analisis deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada ragam gerak ngakhakelap memiliki makna bahwa jika ada keperluan dengan oranglain sebaiknya langsung menemui tanpa melalui perantara. Hal ini dikhawatirkan jika orang lain yang ikut campur tersebut dapat melebihi atau mengurangi segala sesuatu dari yang seharusnya tersampaikan. Ragam gerak sebatang masuk dan sebatang keluar memiliki makna sebuah nasehat jika hidup haruslah mengikuti alurnya seperti aliran sungai. Ragam gerak ngahilok memiliki makna bahwa masyarakat

Lampung saat berjalan dihadapan penyimbang selayaknya berjalan biasa dan tidak perlu berjalan menunduk ataupun berjongkok. Ragam gerak laga puyu bermakna bahwa semua permasalahan yang terjadi sebaiknya segera diselesaikan oleh orang yang bersangkutan saja. Ragam gerak nokokh bermakna dalam menjalani hidup haruslah terampil. Properti yang digunakan bermakna dalam segala sesuatu itu ada harus dua, ada menang dan ada kalah, ada sedih senang. Musik pengiring tari bermakna bahwa masyarakat, tokoh adat dan seniman dari tari Piring Dua Belas telah berusaha menjaga eksistensi tari ini dengan mencoba menyesuaikan dengan kehidupan saat ini. Adapun makna yang tersirat secara keseluruhan dalam tari Piring Dua Belas adalah sebuah nasehat yang disampaikan kepada masyarakat dalam menjalankan hidup.

Kata Kunci: Piring Dua Belas Dance, Semiotic.

Pendahuluan

Tari Piring Dua belas merupakan tarian tradisonal yang beradat Saibatin pada pelaksanaan gawi adat pada masyarakat Lampng. Tarian ini masih tetap dipertahankan walaupun sudah berkurang pementasannya. Tari Piring Dua belas merupakan tari yang beradat Saibatin. Penggunaan piring dua belas artinya menari dengan properti dua belas piring. Kedua belas piring tersebut diletakan dan disusun sejajar dibawah. Penari jua membawa dua buah piring di kedua tangannya. Tata kehidupan masyarakat Lampung khususnya daerah pesisir tercermin dalam tari piring dua belas. Tari ini termasuk jenis tari tunggal yang terdiri dari satu penari saja.

Terdapat aturan tersendiri dalam menari piring dua belas, hal ini sesuai dengan tata aturan adat Lampung dalam membawa piring. Tari Piring dua belas sebagai sebuah tarian memiliki keindahan dalam setiap gerakannya. Piring merupakan salah satu peralatan untuk makan. Penggunaan piring sebagai properti dalam sebuah tarian tentu memiliki daya tarik tersendiri. Keunikan tersebut tidak terlepas dari adat dan budaya masyarakat pendukungnya. Tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (meaning) (Hadi, 2007: 13). Keterkaitan tersebut sudah pasti memiliki makna pada setiap unsur tari Piring Dua belas. Pemaknaan yang terdapat pada tarian ini tentunya berkaitan dengan nilai-nilai budaya setempat.

Tari Piring Dua Belas dijadikan peneliti sebagai objek penelitian sebagai salah satu usaha menjaga kelestarian budaya daerah Lampung. Penelitian ini menjadi menarik dilakukan karena terdiri dari berbagai unsur tari yang unik yaitu penari yang hanya satu orang dengan properti dua belas piring. Dahulu, tari ini sering dipentaskan diberbagai acara, tetapi sekarang pementasannya sudah jarang dilakukan. Hal ini terjadi dikarenakan berurangnya minat generasi penerus untuk mempelajari dan menarikannya. Oleh karena itu penelitian ini

penting dilakukan, salah satunya dengan mengkaji tari piring dua belas dari perspektif semiotika. Diharapkan masyarakat Lampung dan di luar Lampung dapat lebih mudah mempelajari tari Piring Dua Belas.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tari piring dua belas dari perspektif semiotika Charles Sanders Peirce yaitu dengan melihat bentuk dan makna yang ada pada tari piring dua belas. Untuk menganalisis permasalahan tentang bentuk dan makna pada tari piring duabelas sehingga peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Metode ini dianggap efektif dan sesuai karena dapat mendeskripsikan dan menganalisis secara mendetail. Jenis deskriptif juga tepat untuk menguraikan bentuk dan makna dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce karena dapat menjelaskan secara terperinci.

Teknik Pengumpulan Data

Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan. Pertama yaitu observasi, pada penelitian ini yaitu peneliti berpartisipasi langsung ketika melakukan pengamatan di Tanggamus. Peneliti mengamati lingkungan di daerah Tanggamus. Para pelaku dengan peran-peran tertentu yang dimaksud adalah pelaku yang terlibat dengan tari Piring Dua Belas. Kedua yaitu wawancara yang dilakukan dengan berfokus pada permasalahan penelitian yaitu kajian semiotika tari piring dua belas dengan analisis menggunakan teori Charles Sanders Pierce untuk melihat makna simbolis. Alat bantu wawancara yang digunakan yaitu *handphone* dengan aplikasi perekam suara. Ketiga yaitu dokumentasi, yaitu mengumpulkan data berupa foto dan video pementasan tari Piring Dua Belas dan foto bentuk tata busana dan properti yang digunakan saat menari, foto aktifitas masyarakat yang berkaitan dengan pementasan tari piring dua belas dan perkembangannya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang pertama dilakukan adalah mengumpulkan sejumlah data dari lapangan yang berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya yaitu mereduksi data, data yang telah dikumpulkan dipilih dan seleksi sesuai permasalahan. Data-data yang tidak berkaitan dengan permasalahan yang berasal dari observasi, wawancara, dan studi dokumen dibuang. Reduksi dilakukan dengan cara data penelitian dipilih sesuai dengan fokus penelitian yaitu kajian semiotika tari Piring Dua Belas. Data tersebut dikelompokkan sesuai dengan permasalahan penelitian.

Langkah ketiga pada analisis data penelitian ini adalah dengan menyajikan data yang telah direduksi. Lalu ditampilkan berdasarkan kelompoknya.

Penyajian data ini berupa teks naratif, table dan gambar sesuai masalah dalam penelitian ini. Langkah terakhir pada analisis data penelitian ini adalah dengan menari Kesimpulan. Setelah data disajikan, Langkah selanjutnya dengan menganalisis dan membuat simpulan berdasarkan data dan sesuai dengan rumusan masalah. Data yang tersebut digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan yaitu bentuk tari dan makna simbolis tari Piring Dua Belas.

Hasil dan pembahasan

Bentuk Tari Piring Dua Belas

Pengertian bentuk dalam sebuah karya seni adalah wujud dari karya seni yang dapat dirasakan oleh panca indra. Bentuk tari terlihat dari keseluruhan penyajian tari yang mencakup paduan antar elemen tari (gerak, ruang, waktu) maupun berbagai unsur pendukung penyajian tari (iringan, tema, tata busana, rias, tempat, dan tata cahaya) (Jazuli 2008: 7). Adapun bentuk tari yang dijelaskan pada penelitian ini terdiri dari ragam gerak, musik pengiring, dan property yang digunakan dalam tari.

Gerak Tari Piring Dua Belas

Terdapat delapan ragam gerak yang hanya ditarikan oleh satu orang penari pada tarian ini. Ragam gerak yang terdapat diawal dan akhir bagian yaitu gerak *laph* dan *sembah*. Sementara terdapat enam ragam gerak yang menjadi bagian ini yaitu *ngakhakelap*, *ngahelok*, *sebatang masuk*, *sebatang keluar*, *laga puyu*, dan *nokokh*. Keenam gerakan tersebut merupakan gerakan inti yang dilakukan secara berulang-ulang selama tarian. Adapun deskripsi ragam tari Piring Dua Belas diuraikan sebagai berikut.

Ragam gerak pertama *Ngakhakelap* yaitu pada hitungan satu kedua tangan ditekuk dan disilangkan dengan posisi di depan. Pada hitungan dua, kedua tangan dibuka dengan posisi sama yaitu di depan. Ragam gerak kedua *Sebatang Masuk* yaitu pada hitungan 1-2, tangan kanan mengarah ke samping pinggan kemudian telapak tangan diputar kedalam dengan membawa piring. Pada hitungan 3-4 tangan kanan kembali kedepan dengan posisi tangan menekuk. Selanjutnya bergantian tangan kiri. Ragam gerak ketiga *Sebatang Keluar* yaitu pada hitungan 1-2, kedua tangan dengan posisi awal menekuk di depan dada kemudian kedua telapak tangan diputar dimulai dari atas menuju samping pinggang. Sementara pada hitungan 3-4, kedua tangan digerakkan kembali ke posisi awal yaitu di depan dada dengan kedua tangan menekuk.

Ragam gerak keempat *Ngahilok* yaitu pada hitungan 1-2 tangan kiri memegang piring di depan perut sementara telapak tangan kanan diputar ke dalam dari samping pinggang kanan membentuk angka delapan. Pada hitungan

3-4, tangan kanan berada di bawah tangan kiri kemudian tangan kanan kembali ke tempat semula, gerakan ini dilakukan secara bergantian dengan posisi sambil berjalan melenggang. Ragam gerak kelima *Laga Puyu* yaitu pada hitungan 1-2, telapak tangan kanan diputar di depan tangan kiri dan kemudian kembali keposisi semula. Pada hitungan 3-4 yaitu diikuti dengan menggerakkan telapak tangan kiri memutar keluar dan kembali ke posisi semula. Ragam gerak keenam *Nokokh* yaitu pada hitungan ganjil 1 dan 3, kedua tangan membawa piring kemudian digerakan naik ke atas sedikit dan bersiap-siap menukar piring. Sementara pada hitungan 2 dan 4, penari menukar piring di kedua telapak tangan dengan melemparkan secara bergantian yaitu piring dari tangan kanan dipindahkan ke tangan kiri lalu sebaliknya.

Musik Pengiring Tari Piring Dua Belas

Iringan dalam tari merupakan salah satu elemen penting selain gerak. Iringan atau musik pada tari Piring Dua Belas tidak hanya sebagai pengiring saja tetapi juga menghidupkan pemerasan. Bentuk iringan pada tari Piring termasuk campuran antara bentuk eksternal dan internal. Bentuk eksternal merupakan iringan yang berasal dari alat musik. Sementara bentuk internal merupakan iringan yang dihasilkan dari manusia sendiri. Tarian ini tidak hanya menggunakan alat musik tradisional Lampung tetapi juga diiringi lagu Penayuhan. Nayuh yaitu salah satu prosesi adat masyarakat Lampung Pesisir dalam merayakan pernikahan atau Gawi adat. Syair yang digunakan dalam lagunya tidaklah selalu sama pada setiap acara. Lirik lagu yang mengiringi tarian disesuaikan dengan acara yang berlangsung saat itu. Sementara untuk irama yang diunakan dalam tari Piring Dua Belas selalu sama. Adapun ciri lain dari syair lagu tarian ini adalah bersajak ab ab.

Salah satu lirik dari beberapa yang paling sering digunakan pada acara penyambutan tamu, dan acara adat tersebut menceritakan tentang Hulubalang yang merupakan orang-orang yang berperang memperjuangkan Lampung akibat dijajah. Selain menceritakan tentang perjuangan Hulubalang, tujuan lain adalah memberikan nasehat kepada masyarakat Lampung adalah agar selalu hidup rukun dan saling membantu sesama manusia. Syair yang digunakan berisi tentang sejarah Lampung, perjuangan pahlawan Lampung serta nasehat-nasehat dalam hidup. Terdapat beberapa alat musik tradisional Lampung yang digunakan yaitu gambus, rebana, dan tamborin. Alat musik yang pertama adalah gambus, terbuat dari kayu pohon Nangka. Gambus merupakan jenis alat yang berbentuk menyerupai gitar. Cara memainkannya pun sama yaitu dengan cara dipetik. Dawai yang terdapat pada alat music ini terdiri dari empat buah dengan nada yang dominan.

Alat musik selanjutnya adalah rebana. Rebana adalah alat musik yang terbuat dari kayu pohon Nangka. Rebana memiliki bentuk menyerupai ketipung tetapi lebih besar. Cara memainkannya yaitu dengan ditabuh dengan telapak

tangan pada bagian membranenya. Rebana umumnya digunakan sebagai alat music pengiring arak-arakan. Alat musik yang terakhir adalah tamborin. Tamborin merupakan alat music kelompok perkusi. Tamborin juga berbentuk menyerupai rebana dengan tambahan lempengan logam kecil disekelilingnya. Cara memainkannya adalah dengan ditabuh pada membrannya seperti rebana atau digoyangkan. Jika digoyangkan maka tamborin mengeluarkan suara gemerincing.

Tata Busana tari Piring Dua Belas

Tata busana yang digunakan penari disesuaikan dengan kebutuhan penarinya. Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari (Jazuli, 2008: 20). Penggunaan busana dalam tari sering menunjukkan identitas suatu daerah. Pemilihan bentuk, jenis, dan warna pada busana berkaitan erat dengan latar belakang budaya atau pandangan filosofis dari setiap daerah. Begitupun dengan penggunaan tata busana pada tari Piring Dua Belas. Tari ini pada awalnya hanya dapat ditarikan oleh Ratu sehingga tata busana yang digunakan adalah tata busana yang sama digunakan oleh Ratu.

Pada tata busana khususnya tari tradisional, ada beberapa hal yang harus dipertahankan yaitu pada bagian desain dan warna. Secara umum bentuk desain dan warna memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Sehingga jika mengubah salah satunya dapat menghilangkan makna simbolis dan merubah kegunaan. Adapun tata busana serta aksesoris yang digunakan pada tari Piring Dua Belas antara lain *kalung buah jukum, kalung papan jajar, gelang kano, kain tapis, pending babiting budug, sanggul tebak malang, kembang melur, siger, selendang kuning, selendang handak, subang, kalung gajah minung, dan baju kurung*.

Gelang kano adalah gelang yang berbentuk menyerupai ban, dan bagian tengah timbul membentuk garis yang melingkar sehingga memisahkan kanan dan kiri. Ukuran gelang kano sekitar 7,50 cm. Gelang kano terbuat dari lempengan logam dan disepuh emas serta dihiasi oleh motif sulur-suluran. Motif sulur-suluran ini seperti garis yang dibentuk menyerupai pucuk batang. Kalung papan jajar adalah kalung yang terdiri dari tiga buah lempengan berbentuk siger kecil yang disusun berantai ke bawah. Kalung ini pada awalnya hanya dipakai oleh pengantin laki-laki dan perempuan suku Lampung adat Saibatin ataupun Pepadun. Saat ini hampir semua tari tradisi Lampung menggunakan aksesoris kalung papan jajar.

Kain tapis merupakan kain tenunan yang berbentuk sarung dan dihiasi benang emas atau perak. Benang kapas yang ditenun menggunakan alat tenun gedogan (pattek) menghasilkan kain dasar tapis. Kata "tapis" berasal dari kata "menapis" yang berarti menyaring, menghalangi, menutupi (Hartono, 2009: 21).

Kain ini awalnya dipakai untuk acara-acara adat dalam keluarga kerajaan di Lampung.

Pending babiting budug adalah ikat pinggang yang biasa digunakan pengantin laki-laki dan perempuan. Terbuat dari perak yang disepuh emas. Motif yang terdapat pada pending babiting budug adalah hiasan bunga melati dan lada. Kalung buah jukum adalah kalung yang digunakan oleh pengantin laki-laki ataupun perempuan. Kalung ini berwarna kuning keemasan dengan beberapa gantungan minatur dari buah jukum dan diselengi bulatan merah. Panjang sekitar 9 cm tiap untaian. Motif kalung ini adalah untaian bunga. Kembang melur adalah rangkaian bunga melati yang digunakan sebagai hiasan pada sanggul. Penggunaan kembang melati dengan cara dililitkan di atas sanggul penari. Kembang melur terbuat dari kertas atau kain yang berbentuk menyerupai bunga melati. Kembang melur berfungsi menambah keindahan dan kecantikan penari.

Sanggul tebak malang adalah hiasan berupa rambut yang diletakan dikepala wanita. Siger adalah aksesoris tari Piring Dua Belas yang digunakan di kepala perempuan. Siger terbuat dari lempengan logam yang disepuh emas. Siger merupakan mahkota yang mencerminkan kefeminiman, dan kekayaan. Siger pada tari Piring Dua Belas berbeda dengan siger yang digunakan pada tari Sigeh Pengunten atau tarian yang beradat pepadun. Siger merupakan siger Lampung adat Saibatin yang terdiri dari tujuh lekuk. Ukuran siger adalah 56x35 cm. Motif pada siger tari Piring Dua Belas adalah sulur dan tangkai bunga cempaka.

Subang adalah aksesoris yang digunakan di telinga pengantin wanita. Subang terdiri dari sepasang yang diletakan ditelinga kanan dan kiri. Subang terbuat dari bahan perak yang disepuh emas dan berukuran 10cm. Selendang kuning adalah kain selempang berukuran 1,5m yang digunakan pengantin wanita. Selendang kuning tidak memiliki motif atau polos dan berwarna kuning. Selendang handak adalah kain selempang berukuran 1,5m yang digunakan pengantin wanita. Selendang kuning tidak memiliki motif atau polos dan berwarna putih.



Gambar 1. Kostum dan Aksesoris Tari Piring Dua Belas
(foto: Rian, 2019)

Kalung gajah minung adalah kalung yang digunakan oleh pengantin wanita beradat Lampung Saibatin. Kalung ini terdiri dari lima buah hiasan berukuran besar berbentuk hewan. Baju kurung adalah pakaian adat yang digunakan wanita suku Lampung. Baju kurung yang digunakan penari Piring Dua Belas berwarna merah dengan bahan bludru dan dihiasi dengan sulaman benang emas. Motif baju kurung yang digunakan terdiri dari gambar ayam dan bunga.

Properti Tari Piring Dua Belas

Properti merupakan salah satu unsur pelengkap tari. Properti juga bisa menjadi salah satu unsur utama dalam tarian. Hal ini dilihat dari fungsi dan penggunaan properti dalam tarian tersebut. Pada tari Properti yang digunakan pada tari ini adalah piring. Piring sebagai properti menjadi ciri utama dalam tarian ini. Properti dapat membuat tarian menjadi lebih hidup. Properti pada tarian ini menimbulkan efek suara gesekan cincin penari ketika memegang piring dan menjadi irama musik sendiri. Properti pada tari Piring Dua Belas yang digunakan terdiri dari 12 buah piring besar dan 2 buah piring kecil serta kain panjang.

Makna Tari Piring Dua Belas

Sebagai sebuah system symbol yang signifikan, tari merupakan bentuk ekspresi manusia yang mengandung arti dan mengundang reaksi yang berbeda-beda. Tari tradisional merupakan tarian yang memiliki sejarah dan berbagai pesan yang akan disampaikan. Tari Piring Dua Belas menggunakan properti piring sejumlah 12 piring. Tari Piring Dua Belas menggambarkan Wanita Lampung yang terampil dan cerita dalam membawa, menyusun dan membenahi piring.

Makna Gerak Tari Piring Dua Belas

Pada sebuah karya tari yang memiliki beragam simbol, salah satunya pada symbol gerak tari maka dapat dipahami sebagai sebuah penandaan. Simbol dalam perspektif semiotika merupakan sebuah tanda yang disepakati atau sebuah konvensi yang dibentuk oleh masyarakat dan budaya setempat. Hubungan antara penanda (signifiant/signifer) dan petanda (signifie/sigified) bersifat arbiter atau bebas sesuai kesepakatan bersama masyarakat atau pembuat simbol. Pada tari Piring Dua Belas, makna yang terbentuk merupakan kesepakatan oleh Masyarakat setempat.

Ragam gerak *ngakhakelap* dilakukan dengan posisi duduk, sementara kedua telapak tangan disilang bergantian. Gerak menyilangkan kedua telapak tangan diiringi dengan ukel merupakan sebuah penanda. Penanda merupakan sebuah bentuk simbol yang dapat dilihat. Oleh karena itu gerak *ngakhakealap* juga berperan sebagai petanda. Petanda dalam gerak tari tidak terlihat oleh mata tetapi menjadi sebuah pemaknaan. Sejalan dengan hal tersebut Bapak Nazori menyampaikan bahwa “*Ngekhakelap* itu memanggil. Itu memanggilnya kalau kita mau menyampaikan sesuatu pada seseorang itu harus langsung jangan minta tolong panggilkan lewat orang lain” (Wawancara: 15 Agustus 2019). Gerak ukel pada ragam gerak ini merupakan hasil distrorsi menyerupai orang memanggil. Sehingga makna yang muncul adalah jika ada keperluan dengan orang lain sebaiknya langsung menemuinya dan jangan melalui perantara orang lain. Hal-hal yang dikhawatirkan jika orang lain yang ikut campur tersebut dapat melebihi atau mengurangi segala sesuatu dari yang seharusnya tersampaikan.

Ragam gerak *sebatang masuk* dan *sebatang keluar* dilakukan dengan posisi berdiri sambil membawa piring pada kedua tangan. Penanda pada ragam gerak ini berfokus pada gerak kedua tangan yang memutar dan mengalir. Kedua tangan memutar masuk di samping badan dengan tetap membawa piring di kedua telapak tangan. Gerakan memutar kedua tangan ini mengalir dengan hitungan 1-4. Sementara sebatang memiliki arti sungai batang hari. Sesuai dengan bentuk gerak dan arti nama maka gerak sebatang masuk dan sebatang keuar merupakan petanda bahwa walaupun datang dari segala arah tetapi tetap pada satu muara. Makna yang dapat dipahami adalah sebuah nasehat jika hidup haruslah mengikuti alur nya seperti aliran sungai. Berbagai masalah dalam hidup tentu akan muncul dan berbagai cara penyelesaian tentu akan ditemui, jika bersama-sama dilakukan pasti akan lebih baik. Oleh karena itu sebagai manusia yang taat harus tetap berpegang teguh pada iman dan jangan melawan kuasa Allah SWT.

Ragam gerak *ngahilok* merupakan gerakan berjalan dengan kedua tangan membawa piring yang dengan posisi di depan dan menghadap ke atas. Bentuk gerak tersebut merupakan suatu penanda yang jelas terlihat. Sementara petanda ragam gerak ini adalah berjalan melenggang. Hal ini dapat dimaknai bahwa

masyarakat Lampung saat berjalan dihadapan seseorang yang dihormati maka sebaiknya berjalan seperti biasa dan tidak perlu menunduk atau bahkan berjongkok. Sejalan dengan hal tersebut bapak Nazori mengungkapkan bahwa “*ngehilok* itu dalam bahasa Indonesianya melenggang. Jadi kalau kita berjalan ketemu dengan penyimbang itu tidak perlu seperti orang Jawa atau Bali yang harus jalan duduk, jalan nunduk tidak diperbolehkan jadi harus biasa”(Wawancara, 15 Agustus 2019).

Laga puyuh adalah ragam gerak tari Piring Dua Belas yang menitik beratkan pada pergerakan tangan. “*Laga puyuh* itu burung-burung kecil, burung puyuh. Itu menceritakan bahwa dalam hidup kalau ada pertikaian seperti burung puyuh, jangan melibatkan yang lain. Seperti pepohonan juga akan roboh dan yang lain akan terganggu. Selesai pertikaian ya sudah tidak ada yang dilibatkan” (Wawancara, Nazori: 23 Agustus 2019). Penandanya adalah gerakan memutar kedua telapak tangan di depan dada dengan tetap membawa piring. Petanda yang muncul adalah jika terjadi masalah maka jangan melibatkan orang lain atau melibatkan diri sendiri dalam masalah tersebut. Makna tersebut dapat diuraikan bahwa semua permasalahan yang terjadi sebaiknya segera diselesaikan oleh pihak yang bersangkutan saja. Orang lain yang tidak berkaitan sebaiknya tidak ikut campur dalam permasalahan tersebut.

Ragam gerak terakhir adalah *nokokh* adalah gerakan menukar piring. Penandanya adalah gerak menukar piring secara bergantian. Sementara petandanya adalah sebuah keterampilan yang harus dimiliki manusia. Hal ini berkaitan dengan kelincahan dalam memainkan piring. Makna yang dapat dipahami adalah Masyarakat dalam menjalani kehidupan haruslah terampil. Masyarakat juga harus selalu fokus dalam menjalani segala sesuatu dan berhati-hati. Pernyataan ini diperkuat oleh pernyataan bapak Nazori yaitu “*nokokh* itu kan maksudnya hidup didunia ini harus mempunyai keterampilan. Tanpa adanya keterampilan maka akan timbul kehancuran” (Wawancara 23 Agustus 2019).

Makna Kostum dan Properti tari Piring Dua Belas

Soedarsono (1978:34) mengemukakan bahwa kostum untuk tarian tradisional memang harus dipertahankan. Terutama pada bagian desain dan warna karena kedua bagian ini umumnya identik dengan makna. Warna merah pada kostum tari Piring Dua Belas dimaknai sebagai mana umumnya yaitu berani, agresif, atau aktif. Kostum tersebut adalah baju kurung berbahan beludru dan berwarna merah. Menurut bapak Nazori tari piring dua belas dahulu ditarikan oleh seorang Ratu (wawancara, 2019). Kostum yang digunakan Ratu adalah baju kurung berbahan beludru dan berwarna merah sehingga sampai sekarang baju tari piring dua belas masih sama.

Kelengkapan kostum yang digunakan oleh penari piring dua belas terdiri dari kebaya beludru panjang warna merah dengan benang emas, siger, sual

cakhang, kain penutup rambut, sasumping, kain selappai Jung Sakhat, gelang burung, pending, gelang kano, gelang hui, kalung buah jukum, babatukh, selendang putih, penjaja, selendang kuning, dan tapis. Kostum tersebut merupakan set pakaian yang digunakan oleh Ratu saat menari piring dua belas sehingga tetap dilestarikan penggunaan kostumnya.

Properti sebagai sebuah pelengkap dalam tarian akan membuat tarian tersebut lebih sempurna. Namun properti juga dapat memperburuk sebuah tarian, oleh karena itu peningnya memahami karakteristik pada setiap property yang dibutuhkan dan digunakan. Begitupun pada properti tari Piring Dua Belas, suara yang terbentuk dari cincin yang digunakan penari dengan mengetukan ke piring juga membuat suasana lebih hidup dan menjadikan irama musik tersendiri. Adapun hal lain yang membuat tarian ini lebih menarik adalah ketika piring disusun berjejer di atas kain putih panjang lalu diinjak oleh penari. Tujuan dari penggunaan property tidak hanya sebagai nilai estetis tetapi juga bertujuan untuk membantu menyampaikan pesan dari sebuah tarian.

Tari Piring Dua Belas menggunakan dua piring kaca yang bermakna bahwa dalam segala sesuatu itu ada harus dua, ada menang dan ada kalah, ada sedih senang. Tarian ini disebut tari Piring Dua Belas karena dahulunya kabupaten Tanggamus terdiri dari 12 bandar atau marga yaitu Bandar Rajabasa (Gunung Sabuwujo), Bandar Sani (Gunung Sabuwajo), Bandar Narip (sekarang daerah Nuropangko), Bandar Talagening, Bandar Maja, Bandar Muara, Bandar Kelungu (Kota Agung), Bandar Baturuga (Terahu Timur), Bandar Limau (Kecamatan Limau), Bandar Putih dan Bandar Tulu Payah. Tarian ini juga menggambarkan cerianya dan terampilnya putri-putri Lampung membawa, menyusun, dan membenahi piring. Isi darigerakan tari Piring 12 juga mengandung nasehat-nasehat untuk para hulubalang atau panglima perang (Nazori, wawancara 23 Agustus 2019).

Makna Musik Pengiring tari Piring Dua Belas

Tari piring dua belas tidak hanya menggunakan alat music tradisional Lampung, tetapi juga diiringi oleh musik yang menggunakan lagu penayuhan Makna yang terdapat pada lagu iringan musik tari piring 12 merupakan gambaran perjalanan para hulubalang yang berjuang di medan perang sampai kembali ke kerajaan. Berikut merupakan bait syair lagu penayuhan :

Assalam..... Assalamualaikum, Assalamualaikum, tabikpun ngalimpukha takhian sai ti usung takhi pikhig gelakni, arti dari lirik dari vokal tersebut adalah : Assalam..... Assalamualaikum, Assalamualaikum, Tarian yang dibawakan tari piring namanya. Tanda yang yang berada di frase kalimat resebut adalah Assalamualaikum yang menandakan salam izin , yang bermakna salam kepada penonton untuk mohon izin menampilkan sebuah pertunjukan tari piring dua belas.

Lirik berikut dibawakan dengan ciri khas irama Lampung Sai Batin seperti Patih batin mak maulang kisah dilom cekhita hulu balang benawang pahlawan jak semaka, yang artinya patih batin tidak pulang kisah dalam cerita hulubalang Benawang pahlawan dari Semaka. Tanda yang berada di frase kalimat ini adalah Patih Bhatin yang menandakan hulubalang, pernyataan ini bermakna bahwasanya seorang hulubalang yang bernama Patih Batin tidak pulang dari medan perang.

Pada bait ketiga ini mempunyai lirik seperti: Patih bhatin mak mulang la sangun sanak dewa hukhik mati dibuang ngebela Lampung jaya, Patih Bhatin tidak pulang dia memang anak dewa tidak peduli hidup dan mati membela Lampung Jaya. Tanda pada bait ketiga ini adalah anak dewa, yang menandakan sakti, makna yang terkandung adalah bahwasanya Patih Bhatin adalah orang sakti yang tidak pernah gentar terhadap musuh, rela tidak pulang dalam membela negerinya yaitu Lampung tercinta.

Pada bagian bait keempat ini dinyanyikan dengan nada tinggi, adapun liriknya seperti: Ulih Lampung dijajah rakyat lamun sengsakha badan kerja payah hasil di akuk Belanda, yang mempunyai arti karena Lampung dijajah banyak rakyat sengsara, kerja susah payah hasilnya diambil Belanda. Tanda dalam bait ke empat adalah Belanda yang menandakan kesengsaraan. Makna yang terkandung dalam bait tersebut adalah akibat penjajahan Belanda masyarakat Lampung menjadi sengsara. Hal ini menjadi pengingat kesedihan dan perjuangan masyarakat yang harus diingat hingga saat ini.

Kesimpulan semua lirik dari syair yang ada pada tari Piring Dua Belas ini memiliki tanda bahwasanya Pahlawan yang maha sakti yang bernama Patih Bhatin dengan hulubalang berjuang melawan penjajah Belanda di Lampung. Hal tersebut di atas mengandung makna hidup adalah perjuangan, apa yang dimiliki saat ini merupakan hasil perjuangan yang tidak boleh disia-siakan. Melalui tarian ini juga tersirat makna bahwa generasi saat ini harus tetap menghargai perjuangan dengan cara menghargai dan melestarikan budaya yang adiluhung.

Syair pada tari Piring Dua Belas ini dapat berubah-ubah sesuai dengan tempat dan waktu pementasan. Namun menurut Bapak Nazori, makna dari tiap liriknya tetap menggambarkan tentang kecintaan terhadap tanah Lampung dan perjuangan hidup. Makna lain yang tersirat dari hal ini adalah bahwasanya masyarakat, tokoh adat dan seniman dari tari Piring Dua Belas telah berusaha menjaga eksistensi tari ini dengan mencoba menyesuaikan dengan kehidupan saat ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tari Piring Dua Belas merupakan tari yang diciptakan untuk menyambut para

Hulubalang yang pulang dari peperangan. Tarian ini pada awalnya hanya ditarikan oleh Ratu. Tari Piring Dua Belas terdiri dari 6 ragam gerak utama yaitu ngakhakelap, ngahelok, sebatang masuk, sebatang keluar, laga puyu, dan nokokh. Adapun tata busana serta aksesoris yang digunakan pada tari Piring Dua Belas antara lain kalung buah jukum, pending babiting budug, gelang kano, kalung papan jajar, kain tapis, kembang melur, sanggul tebak malang, siger, subang, selendang kuning, selendang handak, kalung gajah minung, dan baju kurung.

Ragam gerak *ngakhakelap* memiliki makna bahwa jika ada keperluan dengan oranglain sebaiknya langsung menemui tanpa melalui perantara. Hal ini dikhawatirkan jika orang lain yang ikut campur tersebut dapat melebihi atau mengurangi segala sesuatu dari yang seharusnya tersampaikan. Ragam gerak *sebatang masuk* dan *sebatang keluar* memiliki makna sebuah nasehat jika hidup haruslah mengikuti alurnya seperti aliran sungai. Ragam gerak *ngahelok* memiliki makna bahwa masyarakat Lampung saat berjalan dihadapan penyimbang selayaknya berjalan biasa dan tidak perlu jalan menunduk ataupun berjongkok. Ragam gerak *laga puyu* bermakna bahwa semua permasalahan yang terjadi sebaiknya segera diselesaikan oleh orang yang bersangkutan saja. Ragam gerak *nokokh* bermakna dalam menjalani hidup haruslah terampil. Properti yang digunakan bermakna dalam segala sesuatu itu ada harus dua, ada menang dan ada kalah, ada sedih senang. Musik pengiring tari bermakna bahwa masyarakat, tokoh adat dan seniman dari tari Piring Dua Belas telah berusaha menjaga eksistensi tari ini dengan mencoba menyesuaikan dengan kehidupan saat ini. Sementara makna yang tersirat secara keseluruhan dalam tari Piring Dua Belas adalah sebuah nasehat yang disampaikan kepada masyarakat dalam menjalankan hidup.

Daftar rujukan

- Hadi, Y. S. (2005). *Sosiologi Tari*. Pustaka.
- Hadi, Y. S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. S. (2012). *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Cipta Media.
- Hartono & Lestari, W. (2002). Nilai Budi Pekerti dalam Tari Tradisional Gaya Yogyakarta. *Jurnal Harmonia Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. 3(2): 1-10.
- Hartono, L. (2009). *Kain Tapis Lampung Perubahan Fungsi, Motif, dan Makna Simbol*. UNS Press.
- Jazuli, M. (2008). *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Universitas Negeri Semarang Press.
- Juwita, D. T. (2017). Nilai-Nilai Pi'il Pesenggiri dan Makna Simbolik Tari Melinting di Desa Wana Lampung Timur. *Tesis*. Universitas Negeri Semarang.
- Manan, A. (2013). Makna Simbolik Gerak Tari Rabbani Wahid. *Jurnal Ilmiah Peuraduen*. 1(1): 1-21.
- Maran, R. R. (2007). *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Rineka Cipta.
- Mariyana. (2016). Pengembangan Modul Pembelajaran Tari Piring Dua Belas di SMA

- Bandar Lampung. *Tesis*. Universitas Lampung
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukardi. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Prakteknya)*. Bumi Aksara.